

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Gerakan Pramuka merupakan salah satu organisasi tertua di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1923. Selain sebagai organisasi tertua pramuka juga mempunyai anggota yang sangat banyak. Pada tahun 2012 Carl Gustaf, Ketua Kehormatan World Scout Foundation mengatakan bahwa “Indonesia merupakan negara dengan anggota pramuka terbanyak yaitu berjumlah 21 juta orang.”

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 4 Tentang Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka mempunyai tujuan sebagai berikut:

“Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”

Melihat tujuan di gerakan pramuka di atas maka kegiatan kepramukaan memang bagus diterapkan untuk membangun pemuda Indonesia. Gerakan pramuka di Indonesia telah diterapkan dari mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Nilai-nilai yang diterapkan seperti Dasa Darma Pramuka, membuat para anggotanya mempunyai komitmen yang kuat untuk tetap bertahan dalam organisasi tersebut.

Menurut Armstrong dalam Tita Meriana (2008: 183) ada tiga hal yang dipandang dapat mempengaruhi komitmen organisasi, yaitu rasa memiliki terhadap organisasi, rasa senang terhadap pekerjaan, dan kepercayaan pada organisasi. Hal tersebut memang baik untuk terus melestarikan dan

Melly Suziani, 2014

*Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Sosial Kapital terhadap Perilaku Wirausaha Pada Peserta Pelatihan Kewirausahaan Berkreasi Dengan Bambu Di Bumi Perkemahan Kiarapayung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan gerakan pramuka. Tetapi terlepas dari hal tersebut banyak anggota pramuka yang ‘militan’. Militan disini maksudnya banyak anggota pramuka yang terlalu mementingkan organisasi pramukanya dibandingkan dengan kehidupan pribadinya. Banyak dijumpai kasus anggota pramuka yang telah masuk usia kerja bahkan mereka sudah berkeluarga tetapi masih mementingkan kegiatan pramuka dan mengabaikan kehidupan pribadinya dan keluarganya. Bahkan tidak sedikit juga dijumpai anggota pramuka yang tidak mempunyai pekerjaan sehingga tidak dapat menghidupi keluarganya.

Hal seperti ini jika dilihat dari kasat mata bagus karena anggota pramuka tersebut sangat mempunyai komitmen yang kuat untuk mengabdikan pada organisasinya, tetapi hal ini sangat bertolakbelakang dengan ketentuan agama Islam. Agama Islam mengharuskan seorang kepala keluarga untuk menapakai anggota keluarganya. Maka dari itu Kwarda Jawa Barat, mempunyai gagasan untuk memberdayakan anggota pramuka yang sudah masuk usia kerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 11 Tentang Gerakan Pramuka menyatakan bahwa:

“Pendidikan kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup”

Dari penjelasan di atas maka jelas bahwa pramuka merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Maka dari itu pendidikan non formal memiliki peran dan fungsi yang penting dalam mensukseskan pendidikan di Indonesia. Pada hakikatnya pendidikan adalah dasar dari segalanya. Pendidikan merupakan dasar untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Soekitjo Notoatmojo, 2009 menyatakan bahwa “Pengembangan sumber daya manusia (*Human Resources Development*) secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu

tujuan pembangunan bangsa.” Dalam bukunya beliau juga mengatakan bahwa kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa ditentukan oleh tiga faktor yakni pendidikan kesehatan dan ekonomi. Jadi sudah menjadi tugas pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan luar sekolah selalu dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat yang tentunya disesuaikan juga dengan tujuan pembangunan nasional. Pendidikan Luar Sekolah sendiri memiliki tujuan yaitu “Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta nilai-nilai yang memungkinkan bagi perorangan atau kelompok untuk menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, lingkungan masyarakat dan bahkan lingkungan negaranya” (Sudjana, 2001:33-34).

Sesuai dengan tujuan di atas, maka pada pelaksanaannya pendidikan luar sekolah dilaksanakan secara fleksibel agar masyarakat dapat mengakses pendidikan sesuai dengan kebutuhan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri. Pada perkembangannya pendidikan luar sekolah tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi belajar untuk kemajuan kehidupan. Botkin (1983) dalam Sudjana (2000) mengatakan bahwa “Kegiatan belajar yang dipandang cocok di masa depan adalah yang memadukan belajar mengantisipasi (*antipative learning*) dan belajar bersama orang lain (*partisipative learning*) dengan cara berfikir dan bertindak di dalam dan terhadap lingkungan kehidupannya”.

Salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang sesuai dengan penjelasan di atas salah satunya adalah pelatihan. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan tetapi memiliki beberapa perbedaan dengan proses pendidikan. Sikula dalam Adam (2009) mengartikan pelatihan sebagai: “Proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu”. Sedangkan Michael J. Jucius dalam Adam (2009:1) menjelaskan “istilah latihan untuk menunjukkan setiap proses untuk

mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu.”

Kecakapan hidup yang diberikan kepada anggota pramuka salah satunya yaitu pelatihan kewirausahaan berkreasi dengan bambu, yang diberikan pada anggota pramuka di Bumi Perkemahan Kiarapayung. Program ini dimaksudkan agar anggota pramuka dapat lebih mandiri dengan berwirausaha. Berwirausaha tidak hanya dibutuhkan modal materi, pengetahuan, keterampilan, tetapi sebuah sikap wirausaha harus dibangun. Wirausaha adalah seseorang yang memiliki sifat, berani mengambil resiko, kreatif, teladan dan mempunyai kemauan yang kuat.

Pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat mengembangkan anggota pramuka. Mengembangkan anggota pramuka melalui pelatihan wirausaha merupakan pemberdayaan masyarakat yang berujung pada pembangunan berkelanjutan. Pada konsep awal pembangunan berkelanjutan hanya terbatas pada factor-faktor *natural capital*, *produces capital*, dan *human capital*. Tetapi ternyata ada satu mata rantai yang hilang yaitu *social capital* yang disadari berperan dalam mekanisme alokasi sumber daya.

Pengembangan nilai kewirausahaan suatu pembentukan jiwa/nilai-nilai dalam aktivitas usaha, seperti keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi, percaya diri, kerja keras, berjiwa kepemimpinan, dan berpandangan jauh ke depan (orientasi hasil). Kaitannya dengan pengembangan nilai kewirausahaan adalah modal sosial berperan sebagai wadah bagi masyarakat untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan pengembangan nilai-nilai tersebut.

*Social capital* adalah berbagai pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, norma, dan jaringan social untuk menjamin hasil yang diinginkan. *Social capital* mencakup *institutions*, *relationships*, *attitudes* dan *values* yang mengarahkan dan menggerakkan interaksi-interaksi antar orang dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan social dan ekonomi. Dalam hal ini pelatihan kewirausahaan berkreasi dengan bambu yang dilaksanakan oleh organisasi pramuka bermaksud untuk memberikan peluang usaha kepada anggota pramuka. Prosesnya yaitu

Melly Suziani, 2014

*Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Sosial Kapital terhadap Perilaku Wirausaha Pada Peserta Pelatihan Kewirausahaan Berkreasi Dengan Bambu Di Bumi Perkemahan Kiarapayung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai kreasi bambu dan kewirausahaan.

Melihat permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh komitmen organisasi dan modal sosial (*social capital*) terhadap perilaku wirausaha anggota pramuka yang mengikuti pelatihan kewirausahaan berkreasi dengan bambu di Bumi Perkemahan Kiarapayung.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Pramuka merupakan organisasi yang besar di Indonesia. Prinsip-prinsipnya yang sesuai dengan dasar negara Indonesia membuat organisasi ini diterapkan di dalam pendidikan, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi sebagai ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang diterapkan dalam kepramukaan membuat anggota pramuka mempunyai komitmen yang kuat terhadap organisasinya. Hal tersebut terlihat dari lamanya anggota pramuka aktif dalam organisasi pramuka. Tetapi tidak sedikit anggota pramuka yang sudah memasuki usia kerja tetapi mereka belum mempunyai pekerjaan tetap, bahkan tidak sedikit anggota yang lebih mementingkan organisasi dibandingkan kewajibannya untuk mencari nafkah.

Berdasarkan hal di atas maka Kwarda Gerakan Pramuka Jawa Barat melaksanakan kegiatan pelatihan untuk anggota pramuka yang sudah memasuki usia kerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan. Program tersebut berupa pelatihan kewirausahaan berkreasi dengan bambu. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta untuk berwirausaha. Berwirausaha tidak hanya membutuhkan modal materi, pengetahuan dan keterampilan, tetapi modal sosial (*social capital*) juga dibutuhkan dalam berwirausaha. Sebagai anggota yang berkomitmen kuat terhadap organisasinya mereka akan menjunjung nilai-nilai kepramukaan yang di dalamnya terdapat modal sosial seperti kepercayaan, sikap, kedisiplinan, dan lain sebagainya.

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan bahwa banyak faktor yang berpengaruh dari hasil pelatihan kewirausahaan berkreasi dengan bambu terhadap perilaku wirausaha peserta. Pengetahuan, keterampilan,

Melly Suziani, 2014

*Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Sosial Kapital terhadap Perilaku Wirausaha Pada Peserta Pelatihan Kewirausahaan Berkreasi Dengan Bambu Di Bumi Perkemahan Kiarapayung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

materi, komitmen, dan modal sosial dapat berpengaruh terhadap perilaku wirausaha seseorang. Namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis memandang bahwa perlu membatasi masalah yang jelas dan terfokus. Faktor-faktor yang dikaji dalam skripsi ini yaitu komitmen organisasi dan modal sosial (*social capital*). Penelitian ini dilaksanakan pada anggota kwarda Jawa Barat di Bumi Perkemahan Kiarapayung.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan pokok yaitu “Bagaimana pengaruh komitmen organisasi dan *social capital* terhadap perilaku wirausaha peserta pelatihan kewirausahaan berkreasi dengan bambu?”

Berikut ini dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian yang diharapkan dapat dijawab oleh penelitian yang dilaksanakan. Pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh komitmen organisasi terhadap perilaku wirausaha peserta?
2. Bagaimana pengaruh *social capital* terhadap perilaku wirausaha peserta?
3. Bagaimana pengaruh komitmen organisasi dan *social capital* terhadap perilaku wirausaha peserta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap perilaku wirausaha peserta.
2. Untuk mengetahui pengaruh *social capital* terhadap perilaku wirausaha peserta.
3. Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi dan *social capital* terhadap perilaku wirausaha peserta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak terkait, yaitu:

Melly Suziani, 2014

*Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Sosial Kapital terhadap Perilaku Wirausaha Pada Peserta Pelatihan Kewirausahaan Berkreasi Dengan Bambu Di Bumi Perkemahan Kiarapayung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Secara keilmuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengelola pendidikan luar sekolah dalam meningkatkan sumber daya manusia.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penyelenggara program sebagai informasi untuk mengembangkan kembali program-program pemberdayaan masyarakat, melalui pelatihan-pelatihan tertentu.

#### **E. Anggapan Dasar**

Dikarenakan keterbatasan yang dimiliki penulis, maka digunakan beberapa asumsi dasar untuk melandasi penelitian ini, yaitu:

1. Manusia adalah pelaku, pelaksana, dan penikmat pembangunan, dengan menyertakan suasana kebebasan dan keterbukaan sehingga merangsang tumbuhnya *entrepreneurship*. Dengan demikian, para pelaku pembangunan dituntut pertama kali untuk menguasai permasalahan dan kreativitas untuk mencari berbagai alternatif pemecahan. (Faturachman dan Ambar Widaningrum).
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 11 Tentang Gerakan Pramuka menyatakan bahwa:  
 “Pendidikan kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup”
3. Georgi (2003) menyatakan bahwa “social capital termasuk didalamnya *individual talents, the accumulated knowledge of society, and society’s forms of interaction, organization and culture* dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi masyarakat.”

#### **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Sebagai kerangka dalam penulisan ini, maka struktur penulisan disusun sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, di dalamnya membahas Latar Belakang, Identifikasi

Melly Suziani, 2014

*Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Sosial Kapital terhadap Perilaku Wirausaha Pada Peserta Pelatihan Kewirausahaan Berkreasi Dengan Bambu Di Bumi Perkemahan Kiarapayung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Anggapan dasar, dan struktur organisasi skripsi.

Kajian teoritis yang di dalamnya membahas beberapa Konsep

BAB II : Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis penelitian membahas mengenai konsep komitmen organisasi, (*Sosial Capital*) modal sosial, konsep kewirausahaan kerangka berfikir dan sipotesis penelitian

BAB III : Metode Penelitian, berisi tentang uraian Lokasi penelitian, Metode Penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, Teknik Pengumpulan Data, dan teknik analisis Data.

BAB IV : Hasil penelitian memaparkan mengenai hasil pengolahan data mengenai variabel komitmen organisasi, modal sosial (*social capital*), variabel perilaku wirausaha, perhitungan kecenderungan umum skor, uji normalitas, analisis regresi linear dan ganda, analisis korelasi sederhana dan ganda, pengujian hipotesis serta pembahasan.

BAB V : Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Serta membahas /rekomendasi.